

LAPORAN PENELITIAN

**PENINGKATAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN FIKIH MATERI THAHARAH MELALUI *PROBLEM
BASED LEARNING* DI KELAS VII SMP SWASTA NUR IHSAN MEDAN**

Diajukan Sebagai Salah Satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan
Kelas

OLEH:

SALNI SARAFI
NIM: 0314227285



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Peneltian	10
BAB II : LANDASAN TEORETIS	11
A. Kajian Teori	11
1. Kreativitas	11
2. Hasil belajar siswa	22
3. <i>Problem Based Learning</i>	26
B. Penelitian Yang Relevan.....	32
C. Kerangka Berfikir	33
D. Hipotesis Tindakan.....	34
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	35
B. Subyek Penelitian	36
C. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	36

D. Prosedur Observasi	36
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisa Data	41
G. Teknik Keabsahan Data.....	44
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Temuan Umum	45
2. Temuan Khusus	49
a. Pra-Siklus	49
b. Siklus I	53
c. Siklus II	62
B. Pembahasan	71
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)	31
Tabel 4.1	: Data Keadaan Siswa SMP Nur Ihsan	45
Tabel 4.2	: Data Keadaa Guru SMP Nur Ihsan	46
Tabel 4.3	: Data Visi dan Misi Sekolah	48
Tabel 4.4	: Kriteria Ketuntasan Minimum	49
Tabel 4.5	: Kriteria Pencapaian Indikator Kreativitas Siswa	49
Tabel 4.6	: Data Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pra-Siklus	50
Tabel 4.6	: Data Persentase Ketuntasa Hasil Belajar Siswa Pada Pra-Siklus	52
Tabel 4.7	: Lembar Observasi Guru Siklus I	55
Tabel 4.8	: Lembar Observasi Kreativitas Siswa Pada Siklus I ...	57
Tabel 4.9	: Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I ...	58
Tabel 4. 10	: Data Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I	60
Tabel 4.11	: Lembar Obervasi Guru Pada Siklus II	65
Tabel 4.12	: Lembar Observasi Kreativitas Siswa Pada Siklus II ..	67
Tabel 4.13	: Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II ..	68
Tabel 4.14	: Data Presentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II ..	70
Tabel 4.16	: Data Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir	34
Gambar 3.1 : Langkah-langkah Alur Siklus Tindakan	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Lampiran

2. Lembar Observasi Kreativitas Siswa Siklus I Lampiran 3.

Lembar Observasi Kreativitas Siswa Siklus II Lampiran 4.

Lembar Observasi Guru Siklus I

Lampiran 5. Lembar Observasi Guru Siklus II

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 7. Surat Izin Riset Lampiran 8.

Surat Balasan Lampiran 9. Daftar

Riwayat Hidup

Lampiran 10. Kartu Bimbingan Proposal

Lampiran 11. Kartu Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Setiap orang pasti memiliki masalah, saat memiliki masalah hal terbaik adalah dengan berusaha untuk memecahkannya dengan mencari solusi yang tepat dan bukanlah membiarkan masalah itu terus berlarut.

Sama halnya di dunia pendidikan yang tak terlepas dari masalah yang tentunya melibatkan seluruh orang yang berkecimpung didalamnya. Contoh yang paling dekat adalah masalah yang ada di lingkungan sekolah. Baik masalah eksternal maupun internal yang memerlukan solusi untuk mengatasi bahkan mencegah masalah itu sendiri.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu yang terpenting yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya kedalam situasi baru yang melibatkan proses berfikir tingkat tinggi.¹

Salah satu masalah yang dihadapi didalam dunia pendidikan ialah masalah lemahnya proses pembelajaran. Kebanyakan di dalam proses pembelajaran, anak kurang di motivasi untuk mengembangkan kemampuannya dalam berfikir. Para siswa di tuntun untuk mengingat bahkan menghafal segala informasi dan di tuntutan untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya anak hanya akan kaya dengan segala teori tanpa tahu bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan nyata.

¹Himmatul Ulya, (2016), *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving*, dalam Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol. 2, No. 1

Pendidik atau guru wajiblah mengutamakan keterampilan dasar dan meningkatkan tingkat berfikir kritis yang harus dimiliki oleh siswa agar mereka dapat memahami konsep dengan sistematis, baik secara teoritis maupun aplikasinya.²

Mengajar berarti mewariskan kebudayaan kepada generasi tertentu melalui lembaga pendidikan sekolah.³ Pengajaran di sekolah saat ini sudah semakin berkembang. Tidak hanya dari kurikulum yang berlaku, bahkan metode serta strategi yang digunakan juga semakin banyak dan bervariasi. Oleh karenanya banyak guru yang kewalahan jika tidak menguasai metode atau strategi dalam mengajar.

Pengajaran di sekolah saat ini semakin berkembang. Dimulai dari pengajaran tradisional hingga yang memiliki ciri-ciri tradisional konservatif berkembang menuju ke sistem pengajaran yang modern yang sesuai dengan kemajuan zaman. Dasar perkembangan ini dapat dilihat dari segi historis, orientasi, pengajaran, tujuan pendidikan, kurikulum yang digunakan, proses belajar siswa, disiplin kelas, metode mengajar, hubungan sekolah dan masyarakat dan komunikasi keperagaan yang dipergunakan.⁴

Saat ini, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan kepada pelaksanaan pembelajaran pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta cara pembelajaran yang holistik dan menyenangkan. Kompetensi yang ingin dicapai kemudian dikembangkan melalui kegiatan yang dikenal dengan sebutan 5M yakni: mengamati, menanya, mengeksplor informasi, mengasosiasi/menganalisis, dan mengkomunikasikan.

²Wina Sanjaya, (2009), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. i

³Oemar Hamalik, (2010), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 47

⁴*Ibid*, hal. 55

Saat ini, harusnya pendidik semakin menyadari betapa pentingnya pendekatan di dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang seharusnya dilakukan terhadap siswa adalah pendekatan yang dapat memberikan bekal kompetensi, pengetahuan dan segala kecakapan yang dibutuhkan oleh siswa. Dengan membiarkan siswa pasif, maka mereka akan kesulitan dalam mengembangkan kecakapan berfikir, interpersonal bahkan kecapakan sosial. Padahal semua kecakapan tersebut adalah yang sangat mereka butuhkan dalam menjalani kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Berdasarkan pernyataan diatas bisa diambil beberapa contoh dari perkembangan pengajaran yang dibutuhkan oleh siswa saat ini, yakni sebuah pendekatan berupa metode mengajar yang sesuai dengan kriteria siswa.

Kenyataan yang terjadi saat ini tidak sedikit pendidik yang melaksanakan pembelajaran yang hanya terfokus kepada pelajaran yang ia bawakan tanpa memperhatikan bagaimana kefokusannya bahkan keadaan siswa. Hal ini terbukti dengan adanya ketidak tegasan dalam sistem pembelajaran yang tidak bisa membawa siswa kepada hal yang lebih nyata baik dari segi pemahaman maupun pengalaman.

Akibatnya siswa tidak mampu untuk menyelesaikan masalah. Manakala siswa mempunyai masalah, maka siswa tidak bisa menyelesaikannya dengan baik. Dikarenakan kurangnya perhatian oleh guru kepada setiap siswa saat pembelajaran berlangsung.

Dengan melihat beberapa indikasi seperti kreativitas dan hasil belajar siswa terkhususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam belum memuaskan, banyak siswa yang terlihat pasif dan terlihat takut untuk bertanya kepada guru apabila ada hal yang belum dimengerti, keberanian siswa untuk berbicara masih kurang, karena guru tidak membiasakan siswa untuk bertanya dan mencari jawaban.

Seperti hasil observasi yang telah dilakukan oleh salah satu mahasiswa Universitas Negeri Padang menyatakan bahwa peserta didik kurang berani untuk bertanya mengenai

materi pelajaran yang kurang difahaminya karena mereka merasa malu dan takut untuk bertanya. Setiap pertanyaan yang diajukan mereka menganggap sebagai masalah yang sederhana. Setiap kali diadakan diskusi kelompok hanya beberapa saja yang aktif, sedangkan yang lain hanya berperan sebagai pendengar saja dan tidak mau mengeluarkan pendapat, mereka takut jika pendapat mereka salah atau dianggap sebagai hal yang sederhana.⁵

Demikian juga yang terjadi di SMP Swasta Nur Ihsan Medan. Pembelajaran selama ini memang berjalan dengan baik dan dilakukan dengan menggunakan metode yang membuat siswa merasa nyaman dengan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga bisa mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Pada tahun ajaran 2016/2017, sudah banyak siswa yang mampu melampaui batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang di tentukan oleh sekolah yakni ≥ 75 dalam evaluasi belajar, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang harus melakukan remedial dikarenakan hasil belajarnya tidak mencapai batas kriteria tersebut (≤ 75). Terkait dengan indikasi di tersebut, penulis berpendapat bahwa model pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Karena, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model yang efektif pada suatu lembaga.⁶

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap rendahnya kreatifitas dan hasil belajar siswa, disebabkan terlalu dominannya proses pembelajaran yang terbilang biasa.

Pada masa sekarang ini suasana kelas yang cenderung menjadikan guru sebagai pusat suatu kegiatan dalam pembelajaran (*teacher-centered*) menjadikan siswa pasif dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut dikarenakan hanya guru yang menjadi tumpuan saat proses pembelajaran.

⁵Sari Wirdaningsih dkk, (2017), *Pengembangan perangkat Pembelajaran Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas XI*, dalam Jurnal Nasional Pendidikan matematika, Vol. 1, No. 2, hal. 3

⁶Hasil observasi di SMP Swasta Nur Ihsan JL. Bersana No. 83 A Bandar Selamat, pada hari Jumat tanggal 25 mei 2018.

Di sekolah, pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa belum sepenuhnya difasilitasi melalui kegiatan pembelajaran yang ada. Brooks & Brooks mengungkapkan bahwa hanya sedikit sekali sekolah yang benar-benar mengajarkan murid untuk berfikir kritis. Menurut mereka sekolah terlalu menghabiskan waktu untuk mengajar anak memberi satu jawaban benar yang imitative. Banyak murid yang sukses menyelesaikan tugasnya, mengerjakan ujiannya dengan baik dan mendapatkan nilai baik, tetapi mereka tidak belajar secara kritis dan mendalam.⁷

Tidak sedikit guru yang suka menerapkan model pembelajaran seperti ini karena tidak memerlukan alat bantu atau media bahkan bahan praktek. Cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku yang digunakan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung dan selesailah pembelajaran. Akibatnya siswa hanya bisa membayangkan apa yang telah diajarkan tanpa tahu bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Seharusnya dalam melaksanakan pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai variasi model pembelajaran yang ada. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru yakni pembelajaran ekspositori. Pembelajaran ini melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya. Dan selama pembelajaran berlangsung terlihat sebagian siswa yang aktif berdasarkan arahan guru. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pembelajar yang pasif yang selalu bergantung pada gurunya dalam belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang cocok diterapkan oleh guru dalam upayanya untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa yakni model pembelajaran *Prolem Based Learning*. Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan suatu pendekatan dalam

⁷Pricilla Anindyta, Suwarjo, (2014), *Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Dan Regulasi Diri Siswa Kelas V*, dalam Jurnal Prima Edukasi, Vol. 2, No.

pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk berfikir secara kritis dan keterampilan memecahkan suatu masalah.⁸

Menurut Pasek dan Purnawan, sikap ilmiah dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa dapat ditumbuhkan dengan pembelajaran berbasis masalah. *Problem Based Learning* dapat dijadikan wahana untuk meningkatkan keterampilan lain selain hasil belajar siswa yakni menumbuhkan keterampilan kerja ilmiah pada siswa.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti kesekolah SMP Swasta Nur Ihsan Medan, dari beberapa data yang peneliti dapatkan, ada beberapa hal yang dapat diamati berdasarkan fenomena guru Fikih yang ada disekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Fikih disekolah tersebut masih terbilang monoton karena guru masih menggunakan metode pengajaran yang tidak bervariasi..
2. Kreativitas siswa yang hanya sebahagian dikarenakan tidak berani mengungkapkan pendapat dan masih malu untuk bertanya mengenai pembelajaran yang belum dipahami.
3. Hasil belajar siswa yang menurun dengan melihat nilai akhir siswa dan hanya beberapa siswa saja yang mendapatkan nilai ketuntasan dengan nilai rata-rata 75%.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berkaitan dengan “Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata

⁸Suciati, (2016), Thesis: *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VII MTs An-Nur Palangka Raya, IAIN Palangka Raya*, Digilib.iain-palangkaraya.ac.id/56/. Diakses pada tanggal 26 april 2018 pukul 03:48 wib

⁹Yuyun Maryuningsih, (2012), *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Problem Based Learningn (PBL) dapat menumbuhkan kemampuan kerja ilmiah pada siswa sekolah adiwiyata*, dalam jurnal *ScientiaeEducatia*, Vol.1, edisi. 1

pelajaran Fikih materi Thaharah melalui *Problem Based Learning* di kelas VII SMP Swasta Nur Ihsan Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang tidak bisa berfikir secara kreatif untuk memecahkan masalahnya.
2. Siswa masih takut untuk mengemukakan pendapatnya.
3. Siswa lebih memilih untuk pasif dan bergantung pada guru saat proses pembelajaran berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar masalah yang dikaji lebih terarah dan mendalam maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Materi Thaharah melalui *Problem Based Learning*”.

Adapun alasan peneliti membatasi masalah tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menduga bahwa kreativitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui *Problem Based Learning*.
2. Belum banyak peneliti lain yang meneliti dengan variabel yang sama seperti ini.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fikih materi Taharah di SMP Swasta Nur Ihsan sebelum menggunakan *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fikih materi Taharah di SMP Swasta Nur Ihsan Medan sesudah menggunakan *Problem Based Learning* ?
3. Bagaimana penerapan *Problem Based Learning* pada siswa kelas VII dalam mata pelajaran Fikih materi Taharah di SMP Swasta Nur Ihsan Medan ?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fikih materi Taharah sebelum menggunakan *Problem Based Learning* di SMP Swasta Nur Ihsan Medan.
2. Untuk mengetahui kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fikih materi Taharah sesudah menggunakan *Problem Based Learning* di SMP Swasta Nur Ihsan Medan.
3. Untuk mengetahui peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa melalui dikelas VII SMP Swasta Nur Ihsan Medan sebelum dan sesudah menggunakan metode *Problem Based Learning*.

F. Manfaat penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya konsep pengetahuan tentang kreativitas dan hasil belajar siswa dan *Problem based learning*.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:
 - a. Bagi siswa
 - 1) Meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran Fikih.

2) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fikih.

b. Bagi guru

1) Menjadi bahan masukan yang objektif pada peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa di kelas VII SMP Swasta Nur Ihsan Medan.

c. Bagi Sekolah

1) Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pengetahuan pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran. Dengan demikian sekolah akan selalu memberikan kesempatan terhadap guru-gurunya untuk terus berkreasi dan berinovasi dalam menggunakan strategi dalam pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Kreativitas

a. Pengertian kreativitas

Tahukah kita, bahwa belajar adalah tempat di mana ada yang mengalir, dinamis, penuh risiko, dan menggairahkan. Belum ada kata “aku tahu” disana. Kesalahan, kreativitas, potensi, dan ketakjuban mengisi tempat tersebut.¹⁰

Kreativitas merupakan sebuah konsep yang majemuk dan multi dimensional, sehingga sulit didefinisikan secara operasional. Definisi sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia.¹¹

Kreativitas merupakan sebuah potensi yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dikembangkan. Secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (*Unusual*) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan.¹²

Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu.¹³ Sedangkan, kreativitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dari yang sebelumnya.

Kreativitas merupakan bagian dari keadaan jiwa seorang anak manusia. Menurut *Breckenridge* dan *Vincent* bahwa yang disebut kreativitas adalah merupakan bakat khusus

¹⁰Mardianto, (2013), *Psikologi Pendidikan*, Medan : Perdana Publishing, hal. 151

¹¹Samsunuwiyati Mar'at, (2013), *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 175

¹²Conny seniawan, (1999), *Pengembangan dan Belajar Peserta Didik*, Jakarta, hal. 89

¹³Trisno Yuwono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya : Arkola, hal. 330

atau bakat yang nyata di akhir usia adolesen atau dewasa dan beberapa kekhususan yang dimiliki oleh anak-anak muda atau dewasa yang muncul tidak begitu normal dibandingkan yang lain.

Selanjutnya, Munandar mengemukakan tentang beberapa pengertian kreativitas, yakni; kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.

Kreativitas adalah kemampuan yang berdasarkan data atau informasi yang menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana pendekatannya adalah pada kuantitas, ketepatan gunaan, dan keragaman jawaban. Secara operasional, kreativitas dapat di rumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran keluwesan (fleksibilitas), dan orisinilitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.¹⁴

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dalam cara-cara yang baru dan tidak biasa, serta menghasilkan pemecahan masalah yang baik dan unik. Kreativitas adalah suatu proses mental individual yang melahirkan gagasan, proses metode, ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

Perhatian para psikolog dan kalangan dunia pendidikan terhadap kreativitas sebagai salah satu aspek dari fungsi kognitif yang berperan dalam prestasi anak di sekolah bermula dari isi idato yang di bawakan oleh *J.P. Guilford* yang menyebutkan bahwa:

Kreativitas perlu di kembangkan melalui jalur pendidikan. Melalui konsepnya yang di kenal dengan sebutan “struktur intelektual” ia juga menyebutkan ada 2 kemampuan berfikir seseorang yakni; berfikir *Konvergen* dan berfikir *Divergen*. Berfikir *Konvergen* atau penalaran logis menunjukkan pada pemikiran yang menghasilkan suatu jawaban dan mencirikan jenis pemikiran berdasarkan tes intelegensi standart. Sedangkan berfikir *Divergen* lebih merujuk kepada pemikiran yang menghasilkan banyak jawaban atas pertanyaan yang sama dan lebih merupakan indicator dari kreativitas mental yang asli, murni dan baru yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari sebuah pemecahan masalah.¹⁵

¹⁴Syafaruddin dkk, (2016), *Pendidikan Pra Sekolah*, Medan : Perdana Publishing, hal. 86-87

¹⁵Samsunuwiati Mar'at, *op.Cit*, hal. 176

Dari semua pendapat diatas yang telah memaparkan definisi tentang kreativitas, sebenarnya kreativitas memiliki sifat ilmiah, dan ketika kita berfikir ilmiah berarti ada orisinilitas didalamnya. Disamping memiliki sifat ilmiah, kreativitas juga merupakan sesuatu yang khas yang dimiliki oleh setiap individu. Dan dapat pula disimpulkan bahwa kreativitas adalah mampu membuat sesuatu yang baru yang dapat memberikan manfaat bagi setiap orang.

b. Ciri-ciri Anak Kreatif

Dunia anak merupakan dunia kreativitas, dimana anak membutuhkan ruang untuk gerak, berfikir dan emosional yang terbimbing dan cukup memadai. Ketiga potensi tersebut akan terus menerus mengantarkan anak pada kemandiriannya yang akan berproses pada kedewasaan diri. Jadi, ketika anak kehilangan dunianya, maka hal ini akan membunuh kreativitas mereka.

Anak adalah manusia yang unik, yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, begitu juga dengan kreativitas yang mereka miliki. Suyanto mengemukakan mengenai perilaku yang mencerminkan kreativitas alamiah pada anak dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri berikut:

1. Senang menjajaki lingkungannya.
2. Mengamati dan memegang segala sesuatu; eksplorasi secara ekspansif dan eksekif.
3. Rasa ingin tahunya besar, suka mengajukan pertanyaan tak henti-hentinya.
4. Bersifat spontanitas menyatakan pikiran dan perasaan.
5. Suka bertualang; selalu ingin mendapatkan pengalaman baru.
6. Suka melakukan eksperimen; membongkar dan mencoba berbagai hal.
7. Jarang merasa bosan; ada-ada saja hal yang ingin dilakukan.
8. Mempunyai daya imajinasi yang tinggi.¹⁶

¹⁶Masganti Sit, dkk, (2016), *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktek*, Medan: Perdana Publishing, hal. 8-9

Disamping menyebutkan pentingnya pengembangan berfikir divergen, Guilford juga menyebutkan bahwa kreatifitas berarti *aptitude* dan *non-aptitude*. Ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas meliputi; kelancaran, fleksibilitas, dan orisinilitas dalam konvergen. Namun produktifitas kreatif tidak sama dengan produktivitas divergen. Sejauhmana seseorang mampu menghasilkan prestasi kreatif, ditentukan oleh ciri-ciri *non-aptitude*. Ciri-ciri kepribadian kreatif yang diharapkan oleh bangsa Indonesia, yaitu;

1. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
2. Mempunyai inisiatif
3. Mempunyai minat yang luas
4. Mempunyai kebebasan berfikir
5. Bersifat ingin tahu
6. Selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru
7. Mempunyai kepercayaan diri yang kuat
8. Penuh semangat
9. Berani mengambil resiko
10. Berani mengemukakan pendapat dan memiliki keyakinan.¹⁷

Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa. Tidak berlebih jika dikatakan bahwa saat ini kita semua terlibat dalam ancaman maut dalam kehidupan. Kemajuan teknologi yang meningkat di satu pihak dan ledakan penduduk disertai berkurangnya persediaan sumber-sumber alami di lain pihak, lebih-lebih lagi menuntut adaptasi secara kreatif dan kemampuan untuk mencari pemecahan yang imajinatif.

Gambaran yang sama tampak pula didalam dunia pendidikan. Penekanannya lebih pada hafalan dan mencari suatu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang di berikan. Proses pemikiran tinggi termasuk berfikir kreatif jarang dilatih. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia akan tetapi juga di Negara-negara lain.¹⁸

¹⁷Samsunuwiyati, *Op.Cit*, hal. 177

¹⁸Utami Munandar, (1999), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta : Rineka Cipta,hal. 6

c. Teori tentang pembentukan pribadi yang kreatif

Bagaimana berfikir kreatif dapat dikembangkan sebagai suatu sistem dalam pendidikan, tentu hal ini memerlukan pemikiran lanjutan. Mengapa hal ini perlu, karena disadari bahwa kreativitas diduga akan menghasilkan individu yang berkemampuan kognitif tinggi, maka diperlukan pendidikan, dengan kreativitas maka individu akan bersifat terbuka. Potensi kreatif dan perwujudannya ini yang ternyata merupakan sebuah kemungkinan dan kekuatan untuk menjalankan berbagai tingkah perubahan kehidupan manusia dalam peningkatan harkat dan martabatnya.¹⁹

Banyak sekali yang berusaha menjelaskan pembentukan kepribadian kreatif, akan tetapi penulis hanya akan membahas 2 teori untuk digunakan sebagai landasan, yakni:

1) Teori Psikoanalisis

Pada umumnya teori ini melihat kreativitas sebagai hasil mengatasi suatu masalah, yang biasanya dimulai dari masa kanak-kanak. Tindakan kreatif mentransformasi keadaan psikis yang tidak sehat menjadi sehat. Teori psikoanalisis ini memboyong beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli yakni:

a) Teori Freud

Sigmund Freud menjelaskan bahwa proses kreatif dari mekanisme pertahanan, yang merupakan upaya tak sadar untuk menghindari kesalahan mengenai ide-ide yang *tidak* menyenangkan atau tidak sependapat.

b) Teori Kris

Ernest Kris orang-orang kreatif adalah mereka yang paling mampu memanggil bahan-bahan dari alam pikir yang tidak sadar.

c) Teori Jung

Carl Jung ia menjelaskan bahwa ketidak sadaran juga memainkan peran yang amat penting dalam kreativitas tingkat tinggi.

2) Teori Humanistik

Berbeda dari teori psikoanalisis, teori ini melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan tingkat tinggi. Kreativitas berkembang selama hidup, dan tidak terbatas pada lima

¹⁹Mardianto, *Op. Cit.*, hal. 157

tahun pertama. Terori psikoanalisis ini memboyong beberapa teori yang di kemukakan oleh beberapa ahli yakni;

a) Teori Maslow

Menurut Abraham Maslow pendukung utama dari teori Humanistik, manusia mempunyai naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kemudian kebutuhan itu harus dipenuhi dalam urutan tertentu.

b) Teori Rogers

Menurut Rogers 3 kondisi dari kepribadian yang kreatif adalah; (a) keterbukaan terhadap pengalamannya; (b) kemampuan untuk menilai situasi dengan patokan pribadi seseorang (*Internal locus of evaluation*), dan; (c) kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep.²⁰

d. Kreatif menurut Al-quran dan Islam

Al-quran juga menjelaskan bahwasannya Allah telah memberikan kita akal untuk berfikir. Salah satunya ialah berfikir kreatif sebagaimana dijelaskan dalam surah A-Zumar ayat 9 yang berbunyi:²¹

Artinya : “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat tuhanNya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

Didalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa: Allah telah berfirman, “Apakah orang yan bersifat seperti ini sama dengan orang yang menyekutukan Allah dan mnjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya” Mereka sama sekali tidak sama disisi Allah. “Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung” ataukah orang yang beribadah diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri,” disaat sujud dan berdirinya. Untuk itu, ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa *Qunut* adalah khusyu’ diwaktu shalat dan bukan semata-mata berdiri, sebagaimana pendapat yang lainnya.

²⁰Utami Munandar, *Op.Cit*, hal. 32-34

²¹Departemen Agama RI, (2004)*Al-quran Dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, hal. 459

Ats-Tsauri berkata bahwa Ilmu Ibnu Mas'ud ra., berkata "*Alqanit*" adalah orang yang taat kepada Allah dan Rasulullah. Ats-Tsauri berkata dari Manshur bahwa telah sampai berita kepada kami hal itu terdapat diantara Magrib dn Isya. Al-Hasan dan Qatadah berkata:"
 ٱلْوَيْلَ ٱلْأَوَّلَءِ" yaitu awal, pertengahan dan akhir malam.

Firman Allah Ta'ala (*sedang ia takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya*)". Yaitu disaat beribadah kepada Allah dia takut dan berharap. Ketika melaksanakan ibadah kita harus memiliki dua perasaan ini, sedangkan keberadaan rasa takut dimasa hidup harus lebih dominan.

Untuk itu Allah berfirman "*sedang ia takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-Nya*" sedangkan ketika menjelang wafat, maka hendaklah *raja* '(harap) harus lebih dominan. Friman Allah Ta'ala "*Katakanlah adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui*". Yaitu apakah orang ini sama dengan orang yang menjadikan tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalannya. "*Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran*" yaitu orang-orang yang mengetahui perbedaan antara orang ini dengan orang itu hanyalah orang yang memiliki inti pemikiran yaitu akal.²²

Dalam ayat ini bisa dipahami bahwa kreativitas juga dapat diartikan dengan kerajinan dan ketekunan, dan bagaimana mengetahui sesuatu yang baru. Dalam hal belajar juga diperlukan yang namanya kerajinan dan ketekunan serta mencari tahu untuk pengetahuan serta menambah wawasan yang lebih luas dan banyak sekali contohnya didalam kehidupan sehari-hari.

²²Abdullah Bin Muhammad Bin Adsurrahman Bin Ishaq, (2012), *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hal. 170-171

Sifat-sifat kreatif memang patut untuk ditanamkan dalam diri manusia karena menurut Al-quran juga, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia bertugas untuk mengelola, merawat dan memanfaatkan bumi untuk kepentingan dirinya dan keturunannya. Sebagai mana yang tertera didalam firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:²³

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Tugas tersebut hanya mungkin diemban jika manusia memiliki bekal. Bekal tersebut ialah kreativitas. Tanpa kreativitas, kehidupan manusia tidak akan mengalami perubahan dan perkembangan. Tetapi dengan adanya kreativitas, manusia mampu menyiasati segala keterbatasannya.²⁴

e. Ciri-ciri pribadi yang kreatif

Salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada. Orang yang kreatif dapat membuat aneka ragam benda dengan menggunakan bahan yang sudah ada. Itu semua karena orang yang kreatif memiliki kebebasan untuk berpikir dan bertindak. Kebebasan itu berasal dari dirinya sendiri termasuk kemampuan untuk mengendalikan diri dalam mencari alternatif yang mungkin bisa untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya.

²³Departemen Agama RI, *OP.Cit*, hal. 6

²⁴Masganti Sit, dkk, *Op.Cit*, hal.38

Joyce Wycoff, mengatakan bahwa sebagian penelitian menunjukkan empat ciri khas orang kreatif, yaitu:

1. Keberanian
2. Ekspresif
3. Humor
4. Intuisi

Berdasarkan ciri-ciri org yang kreatif diatas, dapat dipahami bahwa apabila seseorang telah menemukan kreativitasnya, mereka akan cenderung lebih mandiri dan berani untuk melakukan sesuatu, percaya diri, berani mengambil resiko, memiliki kemauan yang tinggi dalam mencapai sesuatu, selalu antusias/bersemangat, spontan, suka berpetualang, cermat, selalu ingin tahu, humoris, suka bermain dan polos seperti anak anak.²⁵

Dari pembahasan diatas penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai kreatifitas ialah yang mempunyai keberanian, antusias, humoris serta selalu ingin mencari tahu hal baru. Sama halnya dengan siswa disekolah. Siswa-siswa tersebut akan lebih tampak mengembangkan kreatifitasnya jika mempunyai beberapa ciri yang telah di sebutkan diatas.

Siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya ketika berdiskusi akan lebih cepat menangkap kesimpulan dari pelajaran yang di berikan oleh guru. Ketika siswa tersebut berani mengungkapkan pendapatnya, maka ia akan tertarik untuk mencari hal baru yang dapat membantunya menemukan jawaban dari setiap permasalahannya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, mengenai ciri-ciri anak yang kreatif dan pribadi yang kreatif, maka indikator kreativitas siswa yang menjadi acuan penilaian pada mata pelajaran Fikih materi Najis dalam penelitian ini hanyalah terbatas kepada 5 indikator sebagai berikut:

²⁵Mohammad Yahya, (2013), *Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, dalam Jurnal Edu Islamika STAIN Jember, Vol. 5, No. 01, hal. 44-45

1. Mempunyai daya imajinasi yang luas.
2. Berani mengemukakan pendapat.
3. Selalu ingin mencari tahu akan hal baru.
4. Mempunyai kepercayaan diri yang kuat.
5. Memiliki ketekunan yang tinggi.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar pada siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁶ Sehingga dalam proses pembelajaran guru akan benar-benar memperhatikan setiap apa yang ia ajarkan karena akan mempengaruhi peserta didiknya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi 3 hasil belajar yakni; keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita.

Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu, ketiga aspek itu harus dipandang sebagai hasil belajar siswa, dari proses pengajaran. Hasil belajar tersebut tampak dalam perubahan tingkah laku secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran.²⁸

²⁶Nana Sudjana, (2016), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 3

²⁷*Ibid*, hal. 22

²⁸Nana Sudjana, (2015), *Dasar –Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, hal. 49-50.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yakni kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang tampak dalam bentuk perubahan tingkah laku dari yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi tahu akan sebuah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan ia kembangkan guna menyelesaikan permasalahannya. Hasil belajar juga dapat disimpulkan sebagai perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah belajar. Dan seseorang sudah dikatakan belajar apabila ia telah berhasil merubah sikap dan tingkah laku serta ilmu yang dimilikinya dapat menambah wawasan yang lebih luas.

b. Tipe-tipe Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar siswa penting bagi guru untuk mengetahuinya agar para guru dapat merancang pengajaran secara tepat dan penuh arti.

Adapun tipe-tipe hasil belajar sebagai berikut:

1) Tipe hasil belajar di bidang kognitif

a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*Knowledge*)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya factual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat, kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan lain-lain.

b) Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)

Ada 3 macam pemahaman yang berlaku umum yakni; pemahaman terjemah, pemahaman penafsiran dan pemahaman *eksrtrapolasi*. Ketiga pemahaman ini kadang-kadang sulit dibedakan dan bergantung kepada kontek isi pelajaran.

c) Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan untuk menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Dalam aplikasi harus adak konsep, hukum, ide, rumus. Dengan kata lain aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

d) Tipe hasil analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurangi suatu integritas menjadi suatu unsur atau bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan/hirarki. Analisis merupakan hasil yang kompleks, yang memanfaatkan unsure tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

e) Tipe hasil belajar sintesis dan evaluasi

Sintesis adalah lawan dari analisis. Berfikir sintesis adalah berfikir *divergent* (pemikiran yang menghasilkan banyak jawaban atas pertanyaan yang sama). Sedangkan hasil belajar evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang sebuah nilai berdasarkan *judgement* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya

2) Tipe hasil belajar dibidang afektif.

Ada beberapa tingkatan dibidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar.

Tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan yang dasar sampai tingkat yang kompleks, yakni:

- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian) yakni, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tersebut.
- d) *Organisasi* yakni, pembangunan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

- e) *Karakteristik nilai* atau *internalisasi nilai* yakni keterpasuan antara semua sistem yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Tipe hasil belajar dibidang psikomotorik

Hasil belajar dibidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleks.
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perceptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif motorik dan lain sebagainya.
- d) Kemampuan dibidang fisik.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Hasil belajar yang sesungguhnya adalah seseorang yang mampu mengamalkan apa yang telah ia pelajari. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadist sebagai berikut:

Artinya: "Dari Ibrahim dari alqamah dari abdullah bin mas'ud Allah meridhai mereka. Rasulullah bersabda: siapa yang mempelajari satu bab daripada ilmu yang bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya maka Allah akan memberikannya kebaikan padanya tujuh ribu tahun umur di dunia yang siangnya digunakan untuk berpuasa dan bangun dimalam hari ibadah yang diterima tidak ditolak".

Dari hadist diatas dapat disimpulkan bahwasannya orang yang dan mengamalkannya akan mendapatkan kebaikan didunia dan akhirt dari Allah. Dan orang-orang yang megamalkan ilmunya akan selalu mendapatkan kepuasan tersendiri dalam belajar.

c. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada umumnya, orang-orang akan berpendapat bahwa intelegensi merupakan bekal potensial untuk memudahkan dalam belajar dan gilirannya akan menghasilkan performansi yang optimal. Hal ini terbukti dengan lembaga-lembaga pendidikan yang menerima calon siswa yang menampakkan indikasi kemampuan intelektual tinggi dari pada yang tidak. Bukti lain adalah dengan didirikannya lembaga-lembaga khusus bagi mereka yang memiliki hambatan atau kelemahan intelektual.

Salah satu konsep yang pernah dirumuskan oleh para ahli mengatakan bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu tersebut.

Faktor internal seperti; fisik, yang meliputi: panca indra dan kondisi fisik umum; psikologis, yang meliputi: variable nonkognitif (minat, motivasi dan kepribadian) dan kemampuan kognitif (bakat dan intelegensi)

Sedangkan faktor eksternal seperti; fisik, yang meliputi: kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar; psikologis, yang meliputi: dukungan sosial dan pengaruh budaya.³¹

Salah satu contoh dari faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah kondisi lingkungan belajarnya, salah satunya adalah keluarga dan teman. Hal ini juga dijelaskan dalam sebuah hadist yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW sebagai berikut:

Artinya: *“Dari Abu Hurairah menyebutkan bahwa Nabi SAW bersabda, seseorang itu menigukti agama temannya. Oleh sebab itu, kamu harus hati-hati terhadap teman”.* (HR. Abu Daud).

³¹Saifuddin Azwar, (2006), *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 163-165

Biasanya teman yang moralnya buruk, kadang akan mempengaruhi orang yang sering menemaninya. Hal ini banyak membuat para remaja banyak yang berperilaku menyimpang dan tenggelam kedalam perilaku buruk serta tindakan criminal seringkali dikarenakan pengaruh buruk teman.

Teman sangat berarti bagi bagi setiap orang. Dari anak-anak hingga orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang kaya maupun miskin semua membutuhkan teman. Teman itu bervariasi, kadang-kadang teman membawa berkah, rezeki dan kebahagiaan.

Teman sangat berpengaruh kepada kehidupan, dalam masalah belajar salah satunya. Terkadang siswa yang rajin bisa menjadi tidak rajin jika terpengaruh kepada teman yang tidak rajin dan begitu pula sebaliknya.

3. *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan salah satu model yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan berarti yang dapat memberikan fasilitas kepada mereka untuk melakukan penelitian dan inkuiri dengan menggunakan media gambar.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah cara penyajian bahan ajar dengan membuat masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru atau dari siswa itu sendiri yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), yang selanjutnya di singkat menjadi PBL, merupakan salah satu metode pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Model PBL sudah lazim digunakan dalam proses pembelajaran di Barat. Forgy menyatakan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pelajar dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar.³⁵

Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang difokuskan kepada pengalaman pembelajaran yang diatur meliputi penyelidikan dan pemecahan masalah khususnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Model *Problem Based Learning* ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat juga membuat perubahan dalam pembelajaran khususnya dalam segi peranan guru.

Pengalaman yang diperoleh siswa dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pedoman dan tujuan belajarnya. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa mempersiapkan bahkan memperoleh informasi yang sudah jadi dalam pikirannya dan menyatukan kedalam pengetahuan mereka tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini sangat cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar siswa.

Guru tidak hanya memandu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan memberikan langkah-langkah penyelesaian yang sudah jadi, melainkan permasalahan dengan memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan, dan membantu siswa untuk menjadi lebih sadar akan pentingnya pembelajaran.³⁶

³⁵Esti Zaduqisti, (2010), "*Problem-Based Learning*", dalam Jurnal Forum Tarbiyah STAIN Pekalongan, Vol. 8, No. 2, hal. 185

³⁶Muhammad Fachri Baharuddin Paloloang, (2014), "*Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Panjang Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran Di kelas VIII SMP Negeri 19 Palu*", dalam Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, Vol. 2, No. 1, hal. 68

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau di kenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah. Penerapan model PBL juga dapat membantu menciptakan kondisi belajar yang semula hanya transfer informasi menjadi proses pembelajaran yang menekankan untuk mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh baik secara individual maupun kelompok.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang di ambil dari kejadian nyata, dan tidak hanya itu model PBL ini juga dapat membantu siswa untuk berfikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan sebuah masalah.

b. Karakteristik Metode *Problem Based Learning*

I Wayan Dasna dan Sutrisno, Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Malang berpendapat bahwa PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah,
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa,
3. Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan seperti disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Dan menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Lebih lanjut, Dasna menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.³⁷

Masalah dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga memberikan pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, mempresentasikan, membuat kesimpulan, mempresentasikan hasil, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model PBL dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa.

Dengan kata lain, penggunaan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

c. Ciri-ciri Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan kegiatan disekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara social penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. mereka mengajukan situasi kehidupan nyata secara autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

³⁷Esti Zaduqisti, *Op.Cit*, hal. 186

2) Berfokus kepada keterkaitan antara disiplin ilmu

Masalah yang akan diselidiki dalam PBL telah dipilih benar-benar nyata agar nantinya siswa dapat memecahkan masalah dipandang dari beberapa disiplin ilmu walaupun nantinya pembelajaran tersebut berpusat pada pembelajaran tertentu.

3) Penyelidikan autentik

Pada strategi PBL siswa mencari sendiri pemecahan masalah mulai dari mengidentifikasi masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen dan membuat referensi dan kesimpulan.

4) Menghasilkan karya dan memamerkannya

Hasil karya dalam penerapan PBL dapat berupa laporan, model fisik, video maupun program computer. Hasil karya ini merupakan bentuk karya nyata dan peragaan dari penyelesaian masalah yang telah mereka temukan.

5) Dikerjakan secara bersama-sama antara siswa dalam kelompok kecil.

Siswa bekerja sama dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru untuk bersama-sama memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan lebih memungkinkan siswa dalam mengembangkan keterampilan berfikirnya.³⁹ Menurut Arend, pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:⁴⁰

³⁹Ibrahim M dan Muhammad Nur, (2000), *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, pusat Sains dan Matematika Sekolah Program Pascasarjana UNESA: University Press, hal. 5-6

⁴⁰Masgati Sit, *Op.Cit*, hal. 55

Table 2.1

Sintaks Pembelajaran Berbasis masalah (PBL)

No	Tahap	Perilaku Guru
1.	Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Guru menjelaskan tujuan pelajaran, menjelaskan alat-alat yang diperlukan, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
2.	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan
3.	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat melaksanakan eksperimen dan mencari penjelasan serta solusi

No	Tahap	Perilaku Guru
4.	Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan rekaman video, atau model-model. Guru juga juga membantu siswa untuk menyampaikan artefak-artefak tersebut kepada org lain.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan

B. Penelitian Yang Relevan

Penggalian dari penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya memperjelas tentang variable-variabel dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sakinah jurusan PAI Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2016, dengan judul penelitian “Penelitian Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqh Di Kelas VII MTsS BABUN NAJAH Kota Banda Aceh”.⁴¹
2. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Liyana Nurhayati yang merupakan mahasiswa S1 Pendidikan Kimia PMIPA FKIP beserta Kus Sri Martini dan Tri Redjeki yang merupakan dosen pendidikan Kimia PMIPA Universitas Surakarta, Tahun 2013 dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan kreatifitas dan Prestasi Belajar Materi Minyak Bumi Melalui Penerapan Mode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *Crossword*”.⁴²
3. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Esti Zaduqisti yang merupakan mahasiswa jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Pekalongan, Tahun 2010 dengan penelitian yang berbentuk jurnal dengan judul “*Problem Based Learning* (Konsep Idela Model Pembelajaran untuk Peningkaan Prestasi Belajar dan Motivasi)”.⁴³

⁴¹<https://repository.ar-raniry.ac.id/616/1/Sakinah.pdf>. diakses pada tanggal 14 maret 2018 pukul 20.00 wib.

⁴²Liyana Nurhayati dkk, (2013), “*Peningkatan kreatifitas dan Prestasi Belajar Materi Minyak Bumi Melalui Penerapan Mode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan media Crossword*”, didalam jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 2, No. 4

⁴³Esti Zaduqisti, *Op.Cit.*

4. Kemudian yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Sumiati Efrida yang merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Tahun 2014, dengan penelitian yang berbentuk skripsi yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa SD Negeri Bunut Tahun Ajaran 2013/2014”.⁴⁴

C. Kerangka Berfikir

Kreativitas dan hasil belajar siswa menjadi salah satu dari sekian tujuan pendidikan yang diharapkan oleh setiap orang. Kreativitas juga tidak bisa muncul dan berterima begitu saja akan tetap harus siswa sendiri yang memunculkannya melalui proses pembelajaran yang baik.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik setidaknya guru harus mempunyai strategi bahkan metode serta model yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti model pembelajaran *Problem Based Learning*.

⁴⁴Sumiati Efrida, (2014), *Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa SD Negeri Bunut Tahun Ajaran 2013/2014*, dalam skripsi IAIN Sumatera Utara

Gambar 2.1

Kerangka berfikir Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa



D. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: melalui *Problem Based Learning* akan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih dengan materi Thaharah di SMP Swasta Nur Ihsan Medan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan, dan penelitian tingkat ini bagian dari penelitian kualitatif. Penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau kelompok sasaran dan hasilnya dapat langsung di perhatikan pada sasaran yang bersangkutan. Penelitian tindakan kelas atau *Classroom Research* adalah sebuah penelitian yang menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide dalam sebuah praktik atau situasi nyata dalam skala yang mikro.⁴⁵

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau proses pembelajaran yang terjadi.⁴⁶ Ciri-ciri dari penelitian tindakan kelas adalah adanya partisipasi dari peneliti di kelas atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus tertentu.⁴⁷

⁴⁵Fatimah Sari Siregar, (2008), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 83

⁴⁶Salim, (2017), *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Publishhing, haln 19

⁴⁷Kunandar, (2010), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, ha.l 44-145

B. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah siswa kelas VII¹ SMP Swasta Nur Ihsan JL. Bersama No. 38 A Bandar Selamat Medan dengan jumlah 26 orang siswa dengan jumlah 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Swasta Nur Ihsan yang berlokasi di JL. Bersama No. 38 A Bandar Selamat Medan. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan adanya gejala menunjukkan rendahnya kreativitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

D. Prosedur Penelitian

1) Tahap Pra Siklus

Pada tahap pra siklus ini adalah langkah yang pertama yang dilakukan oleh peneliti sebelum peneliti memulai siklus penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan ke kelas dan mewawancarai guru bidang studi Fikih untuk mengetahui bagaimana kreativitas dan hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran melalui *Problem Based Learning*.

2) Tahap siklus

Penelitian ini dilaksanakan melalui 3 siklus untuk melihat peningkatan kreativitas dan hasil belajar pada siswa pada mata pelajaran Fikih materi Thaharah melalui *Problem Based Learning*.

1) Perencanaan (*Planing*).

Perencanaan merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Produk akhir dari sebuah perencanaan adalah berupa seperangka komponen yang siap diimplementasikan kedalam tahap pelaksanaan tindakan dan observasi dikelas yang memiliki permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:

Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran Fikih materi Thaharah.

- a. Menyiapkan segala keperluan (media) yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Membuat lembar kerja siswa.
- c. Membuat instrument penilaian yang digunakan dalam siklus penelitian.

2) Pelaksanaan (*acting*)

Menurut Sumarno (1996), istilah pelaksanaan tindakan merupakan aktivitas yang dirancang dengan sistematis untuk menghasilkan adanya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran dan praktik pendidikan dalam kondisi kelas tertentu.⁴⁹

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar siswa dengan RPP yang telah disusun yaitu dengan menggunakan menerapkan *Problem Based Learning* pada pokok pembahasan yakni Thaharah.

3) Pengamatan (*Observation*)

Observasi dalam PTK adalah suatu upaya pengamatan yang memudahkan pada proses kegiatan pembelajaran untuk pengumpulan data yang berkenaan dengan pelaksanaan tindakan.⁵⁰ Hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati bagaimana pengaruh tindakan yang dilakukan dengan menerapkan *Prolem Based Learning* pada pokok pembahasan. Peneliti mengamati situasi kegiatan proses belajar-mengajar, mengamati kemampuan siswa saat berdiskusi dan mengamati bagaimana kreativitas siswa dalam belajar

⁴⁸Epon Ningrum, (2014), *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis Dan Contoh*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal. 68

⁴⁹*Ibid*, hal. 69

⁵⁰*Ibid*, hal. 70

4) Refleksi (*Reflection*)

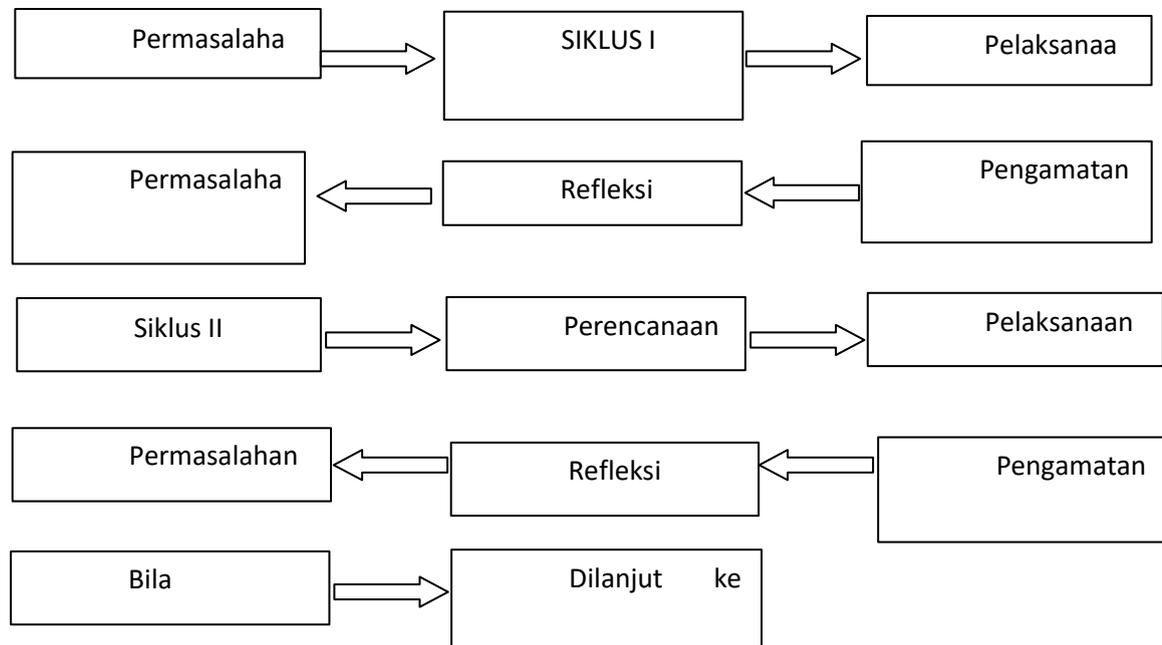
Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang apa yang terjadi pada siswa, suasana kelas, dan guru.⁵¹ Refleksi melihat kembali tindakan yang telah dilakukan didalam kelas yang telah dicatat dalam lembaran pengamatan. Setelah selesai kegiatan belajar mengajar melalui mode *Problem Based Learning* pada materi Thaharah.

Peneliti dan pengamat melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan kelas siklus pertama. Jika hasil siklus pertama belum sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti, maka bisa dilanjutkan ke siklus ke-dua dan ke-tiga dan begitu seterusnya sampai peneliti merasa puas atau tujuan yang diinginkan telah tercapai. Berikut ini adalah alur siklus tindakan yang akan dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas:

⁵¹*Ibid*, hal 70

Gambar 3.1

Langkah-langkah alur siklus PTK

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode penelitian seperti berikut ini:

1. Observasi

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan selama tindakan perbaikan itu berlangsung, dengan atau tanpa alat bantu.⁵²

Pada penelitian ini observasi dilakukan tiap kali tatap muka, tujuannya adalah untuk mengamati bagaimana kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan juga mengamati implementasi dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Adapun lembar observasi yang digunakan untuk observasi

⁵²Achmad Hufad, (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Depag, hal.156

terhadap kelas selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru atau peneliti.
 - b. Aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran.
2. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran Fikih dan mitra peneliti. Guna mendapatkan data tentang sejauhmana tingkat kreativitas siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab dengan narasumber dengan atau tanpa pedoman wawancara.⁵³ Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan bentuk wawancara yang sistematis yang terlebih dahulu disusun dan dipersiapkan guna mempermudah proses wawancara.

Peneliti akan mewawancarai guru bidang studi Fikih mengenai bagaimana peneliti melakukan proses pembelajaran serta memberikan informasi sepotar proses pembelajaran dan bagaimana sikap siswa.

3. Test

Test adalah salah satu bentuk instrument yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.⁵⁴ Test adalah prosedur sistematis yang dibuat dalam bentuk tugas-tugas yang distandarisasikan dan diberikan kepada individu atau kelompok

⁵³Burhan Bungin, (2013), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 136

⁵⁴Nurmawati, (2016), *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, hal. 115

untuk dikerjakan, dijawab , atau direspons, baik dalam bentuk tertulis, lisan, maupun perbuatan.⁵⁵

Untuk mengukur *test*, maka dibutuhkan adanya suatu penilaian, penilaian diartikan sebagai proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan *test* ataupun *non test*.⁵⁶

Untuk mengukur hasil belajar yang diperoleh siswa atau untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa dari suatu materi ajar yang disampaikan. Pemberian test dalam penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali yakni *test awal* (pra siklus), test hasil belajar setiap siklus selesai diterapkan yang berbentuk pilihan ganda (*Multiplechoice Test*).

4. Dokumentasi

Dalam menggunakan metode dokumen ini, peneliti dapat menyusun instrument dokumentasi berupa variable-variabel terpilih yang akan didokumentasikan dengan menggunakan daftar checklist sesuai dengan kebutuhan peneliti.⁵⁷

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data didalam penelitian ini digunakan teknik analisa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa kalimat-kalimat atau data yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti. Sedangkan data kuantitatif

⁵⁵Effi Aswita Lubis, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press, hal. 47

⁵⁶Zainal arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, hal. 190

⁵⁷Effi Aswita Lubis, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: UNIMED Press, hal. 48

ialah data yang berupa angka atau bilangan, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun diperoleh dengan cara mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif.⁵⁸

Adapun komponen dalam analisis data yakni :

1. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data ini untuk melihat kesalahan jawaban dalam menyelesaikan soal, dan tindakan yang dilakukan untuk perbaikan dalam menyelesaikan kesalahan tersebut.

2. Memaparkan data

Data yang diperoleh dari hasil test yang diberikan kepada siswa dengan langkah-langkah dari test siswa ditemukan dengan penyebaran test.

3. Tingkat ketuntasan hasil belajar

Berdasarkan criteria ketuntasan hasil belajar, terdapat perorangan dan klasikal yaitu:

- a. Siswa dikatakan kreatif apabila mencapai ≥ 2 dari 5 indikator yang telah ditetapkan. Dan untuk mengukur kreatifitas siswa maka digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{X} \times 100\%$$

P = Peningkatan Kreativitas siswa

F = Jumlah Skor

X = Jumlah Indikator

- b. Seorang siswa dinyatakan telah tuntas belajar jika siswa telah mencapai skor 78%. Ketuntasan ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DS = \frac{S}{S_{max}} \times 100\%$$

Keterangan DS = Daya Serap

⁵⁸Syahrum dan Salim, (2007), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal 75

Dengan Kriteria”

0% DS 75% : siswa belum tuntas belajar

75% DS 100% : siswa telah tuntas belajar

- c. Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap 75%. Ketuntasan tersebut dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentasi penilaian hasil

X = Banyak siswa yang telah tuntas

N = Jumlah seluruh siswa

Kemudian, dari ketuntasan hasil belajar tersebut maka seorang siswa dinyatakan tuntas apabila dalam hasil belajarnya sudah mencapai daya serap minimal 78%.

4. Verifikasi

Sedangkan verifikasi terhadap data dan tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran dan membuat kesimpulan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif yaitu dengan menggunakan uji untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dengan penugasan materi guru.

6. Menarik kesimpulan

Dalam kegiatan ini ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan tindakan penelitian yang telah dilakukan.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik keabsahan data meliputi:

1. Uji Kredibilitas (kepercayaan)

Adapun usaha yang membuat lebih kepercayaan proses yaitu dengan cara:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan kembali ke lapangan, wawancara kembali dengan sumber data. Dengan melakukan hal ini maka hubungan peneliti dengan sumber data akan terjalin dengan baik

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutannya akan direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Dalam penelitian diartikan sebagai penguji keabsahan data yang diperoleh dari sumber, berbagai metode dan berbagai waktu. Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data diluar dari data itu sendiri sebagai pembanding dari data tersebut.

d. Analisis data kasus negative

Hal ini dilakukan guna melihat sesuatu yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dengan melakukan hal ini berarti peneliti mencari data yang berlawanan dengan data yang telah ditemukan.

2. *Transferability*

Transferability berarti memperhatikan kecocokan yang berkenaan dengan pertanyaan, sehingga dalam penelitian ini dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

3. *Dependability*

Dependability dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan. Pemilihan kasus dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus pada saat melakukan orientasi lapangan dan pengamatan.

4. *Conformability*

Conformability merupakan menguji hasil penelitian setiap langkah dengan cara mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan yang dilakukan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Swasta Nur Ihsan *Islamic Full Day Schooll*, yang beralamatkan di Jl. Bersama No. 83A Medan Kelurahan. Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung , Kab/ Kota Medan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1999. Bermula dari niat untuk membangun generasi yang bermanfaat dan merupakan ladang amal jariyah dimasa mendatang. Bapak Ir. H. Parlan Harahap (Pimpinan Yayasan Pinta Harapan) kemudian membangun sebuah yayasan keluarga yang diberinama Yayasan Pinta Harapan untuk tempat anak-anak menuntut ilmu.

Sekolah ini semakin maju dan berkembang dari tahun ketahun. Sehingga memberikan kontribusi yang efektif pada mutu pendidikan saat sekarang ini. Awalnya sekolah ini hanyalah memiliki dua jenjang yakni TK dan SD dengan jumlah siswa yang masih sangat sedikit. Seiring dengan berjalannya waktu, jenjang pendidikan disekolah ini juga meningkat mulai dari SMP hingga SMA. Sampai sekarang ini, siswa-siswi di sekolah tersebut sudah mencapai ±200 siswa.

Table 4.1

Data Keadaan Siswa SMP Nur Ihsan

No.	Kelas	Jumlah		Keterangan
		Siswa	Rombel	
1.	VII	109	4	
2.	VIII	94	4	
3.	IX	63	3	
JUMLAH		266 Siswa	11	

Sumber: Dokumen oleh Tata Usaha Nur Ihsan Islamic Full Day Scholl Medan, 2018

Untuk kelas yang menjadi objek penelitian, adalah VII¹, yang mana terdapat 26 siswa dengan satu guru agama sekaligus wali kelas yang bernama ibu Elvi Nadora, S.Ag yang juga mengajarkan mata pelajaran Fikih.

Berikut ini adalah daftar guru SMP Swasta Nur Ihsan:

Tabel 4.2

Data Guru SMP Swasta Nur Ihsan

No.	Nama Guru	Bidang Studi Yang Diampu
1	Afrida Nasution	- IPS
2	Choirurrojiah	- Agama
3	Dina Amelia	- IPS - PKN
4	Eva	- IPA
5	Elvi Nadora	- Life Skil - Agama
6	Fitri Muliani	- Bahasa Inggris
7	Fatma Yulia Lubis	- PKN - IPS
8	Febrina	- TIK
9	Hermansyah	- Agama - Bahasa Arab
10	Heni Prasetiwi	- Tematik - IPA
11	Halimatussa'diyah Siregar	- Bahasa Inggris - TIK
12	Irma Ramadhani Saragih	- Matematika
13	Kiki Nur Aisyah Lubis	- Tematik - Sbk
14	M. Ardiansyah	- Agama

No.	Nama Guru	Bidang Studi Yang Diampu
15	Nurul Ulvah Hasibuan	- Tematik - Bahasa Indonesia
16	Nurul Ramadhani	- Agama
17	Nur Jannah Lubis	- Agama
18	Putri Khairunnisa	- Tahsin - TIK
19	Rona Yasa	- Bahasa Inggris - TIK
20	Siti Khadijah	- Tematik - Bahasa Indonesia
21	Tari Wardani	- Bahasa Indonesia

Sumber: Dokumen oleh Tata Usaha Nur Ihsan Islamic Full Day Scholl Medan, 2018

Table 4.3

Data Visi dan Misi Sekolah

VISI	MISI
- Membentuk pemimpin berjiwa Enterpreuner berilmu yang Islamiah, beramal yang Ilmiah dan senantiasa mencari Ridho-Nya	- Membina SDM untuk menjadi pemimpin yang berjiwa enterpreuner, professional, shaleh/shaleha. - Melaksanakan pendidikan berbasis Islam dengan pendekatan kepada kehidupan nyata (pendidikan membumi). - Melaksanakan Syiar Islam dengan cara mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

VISI	MISI
	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk sistem pendidikan berbasis kompetensi dalam rangka pembentukan manusia sutuhnya.

Sumber: Dokumen oleh Tata Usaha Nur Ihsan Islamic Full Day Scholl Medan, 2018

2. Temuan Khusus

a. Pre Test

Sebelum peneliti melakukan penerapan model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*), sebelumnya guru bidang studi telah memberikan materi yang sama yakni materi Thaharah. Selanjutnya, peneliti memberikan test kepada siswa guna mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan proses pembelajaran sebelum dilakukan tindakan. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang diberikan oleh guru untuk pelajaran Fikih adalah sebagai beriku:

Table 4.4

Kriteria Ketuntasan Minimum

No.	Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)	Keterangan
1.	≥ 75	Tuntas
2.	≤ 75	Tidak tuntas

Table 4.5

Kriteria Pencapaian Indikator Kreativitas Siswa

No.	Pencapaian Indikator	Keterangan
1.	≥ 3	Kreatif
2.	≤ 2	Tidak Kreatif

Berikut ini adalah hasil belajar siswa pada saat Pre test atau sebelum diterapkannya tindakan, yaitu sebagai berikut:

Table 4.6

Data Ketuntasan Belajar Siswa Pada *Pre Test*

No.	Nama Siswa	Item Yang Dijawab Benar	Nilai Yang Diperoleh Siswa	Keterangan
1.	Ahmad A'la Al-Farabi	11	55	Tidak tuntas
2.	Al-Ridho Pratama H	10	50	Tidak tuntas
3.	Anggi Dwi Anjani	8	40	Tidak tuntas
4.	Annisah Nasution	8	40	Tidak tuntas
5.	Dani Baihaqi Nst	12	60	Tidak tuntas
6.	Daifansyah Siregar	Tidak hadir	Tidak hadir	Tidak tuntas
7.	El-Safitri Munjalin	9	45	Tidak tuntas
8.	Hafsah Indria	9	45	Tidak tuntas
9.	Handira Irhaz	9	45	Tidak tuntas
10.	Jihan Syakira Mtd	11	55	Tidak tuntas
11.	Kemal Nur Wahid Lbs	6	30	Tidak tuntas
12.	Lia Atikah	10	50	Tidak tuntas
13.	Luthfy Arkadia	7	35	Tidak tuntas
14.	Maulana Malik	6	30	Tidak tuntas
15.	M. Fauzan Lbs	8	40	Tidak tuntas

No.	Nama Siswa	Item Yang Dijawab Benar	Nilai Yang Diperoleh Siswa	Keterangan
16.	Nadya Aulia Sir	8	40	Tidak tuntas
17.	Rafif Sofyandi	15	75	Tuntas
18.	Nia Zahra Sigalingging	11	55	Tidak tuntas
19.	Puan Sari Embun	8	40	Tidak tuntas
20.	Rabiatul Adawiyah	8	40	Tidak tuntas
21.	Nazwa Atthaya P Sir	10	50	Tidak tuntas
22.	Fadhillah Mubarok	13	65	Tidak tuntas
23.	Nadya Fadhilah Lubis	Tidak hadir	-	Tidak tuntas
24.	Nur Khadijah	Tidak hadir	-	Tidak tuntas
25.	Nabila Aprillia Siregar	14	70	Tidak tuntas
26.	Ardiansyah Lubis	Tidak hadir	Tidak hadir	Tidak tuntas
Jumlah		1055		
Rata-rata		40.57		

Berdasarkan table diatas dapat kita lihat bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal *pre test* tergolong sangat rendah, terbukti dari 26 siswa hanya 1 orang saja yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimum).

Berikut akan dijelaskan presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pra tindakan:

Table 4.6

Prestasi Ketuntasan hasil Belajar Siswa Pada *Pre Test*

No.	Presentasi Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentasi Jumlah Siswa
1.	90%-100%	Sangat tinggi	-	0%
2.	80%-89%	Tinggi	-	0%

3.	65%-79%	Sedang	3	11.53%
4.	55%-64%	Rendah	4	15.38%
5.	0%-54%	Sangat rendah	19	73.07%
Jumlah			26	100%

Berdasarkan table diatas bahwa siswa yang memiliki kriteria penilaian tinggi sampai yang sangat rendah. Siswa yang memiliki criteria sangat tinggi tidak ada (0%), siswa yang memiliki kriteria tinggi juga tidak ada (0%), siswa yang memiliki kriteria sedang berjumlah 3 orang siswa (11.53%), yang memiliki kriteria rendah berjumlah 4 siswa (15.38%), sedangkan sisanya memiliki kriteria yang sangat rendah berjumlah 19 siswa (73.07%).

Maka data kuantitatif pada *pre test* (Pra tindakan) menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan atau belum tuntas. Maka dari itu dilanjutkanlah kepada tahap penelitian selanjutnya (Siklus I).

b. Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa di kelas VII¹ pada materi Thaharah.

Tahap perencanaan pada siklus I ini meliputi kegiatan:

- a) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran Fikih materi Thaharah.
- b) Menyiapkan segala keperluan (media) yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Media yang digunakan adalah *Problem Based Learning*.
- c) Membuat lembar kerja siswa.
- d) Membuat instrument penilaian yang digunakan dalam siklus penelitian.

2) Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan 3 langkah kegiatan dalam proses pembelajaran yakni:

a) Kegiatan Apersepsi

Dalam kegiatan ini peneliti membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama kemudian dilanjutkan dengan membacakan surah pendek yang dipandu oleh salah seorang siswa secara bergantian. Kemudian setelah selesai peneliti memulai kembali dengan memotivasi siswa agar bersemangat untuk memulai pembelajaran sembari memeriksa daftar hadir, kerapian pakaian dan posisi duduk siswa.. kemudia peneliti mengajak para siswa untuk mengingat pembelajaran yang telah lalu dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan materi yang berkaitan dan mengkondisikan siswa untuk duduk secara berkelompok. Dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini, peneliti melakukan kegiatan yang diawali dengan mengamati para siswa yang tengah melaksanakan pembelajaran, yang mana sebelumnya peneliti telah menjelaskan beberapa materi untuk didiskusikan siswa secara berkelompok. Setelah selesai berdiskusi, salah seorang siswa ditunjuk untuk mengemukakan pendapatnya tentang materi yang dibahas bersama kelompok.

Kemudian kegiatan bertanya, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa yang tidak memahami materi untuk bertanya. Dan kepada siswa yang sudah memahami dipersilahkan untuk memberikan jawaban tersebut.

Kemudian kegiatan eksplorasi, pada kesempatan ini, peneliti mengarahkan siswa pada tiap kelompok untuk mengunpulkan semua hasil diskusi dan informasi yang terkait dengan materi yang di pelajari dari sumber belajar dari buku paket fikih yang digunakan serta sumber lain dan mendiskusikan kembali hasil temuan informasi tersebut.

Kemudian kegiatan mengasosiasi, pada kegiatan ini setiap kelompok menpresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain secara bergilir, masing-masing kelompok yang bukan pemateri mengajukan pertanyaan ataupun menanggapi materi yang disajikan oleh pemateri.

Kemudia kegiatan mengkomunikasikan, pada kegiatan ini peneliti menyimpulkan hasil dari pembahasan yang telah didiskusikan bersama dengan melibatkan kembali siswa dan kembali memastikan bahwa siswa sudah paham dengan materi yang dibahas.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan ini, dilakukan pengamatan terhadap siswa dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, atau memberi tahu materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang dan menutup pembelajaran dengan berdoa.

3) Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap ini, dilakukan observasi pada peneliti yang sekaligus menjadi guru dan terhadap siswa kelas VII¹ SMP Swasta Nur Ihsan yang dilakukan oleh kolabolator, guna menilai keterampilan peneliti sebagai guru dalam mengajar dan melaksanakan proses pembelajaran. Berikut hasil observasi terhadap guru pada siklus I:

Table 4.7

Lembar Observasi Guru Pada Siklus I

No	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Melakukan kegiatan apersepsi				√
2.	Menguasai materi pelajaran			√	
3.	Mengaitkan materi ajar dengan pengetahuan lainnya yang relevan		√		
4.	Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki		√		

No	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
	belajar dan karakteristik siswa				
5.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang harus dicapai dan karakteristik siswa			√	
6.	Menguasai kelas		√		
7.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif dan aktif			√	
8.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah dilaksanakan		√		
9.	Menggunakan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar		√		
10.	Menunjukkan sikap terbuka kepada siswa			√	
11.	Melakukan reward kepada siswa				√
12.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)			√	
13.	Membuat rangkuman dengan melibatkan siswa		√		

Keterangan:

1 = Kurang, 2 = Sedang, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik.

Adapun hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh kolablator terhadap peneliti terhadap kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan oleh peneliti yakni dengan jumlah skor 35 dengan nilai rata-rata 67.30

Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan lapangan yang diperbuat oleh kolabolator pada siklus I ini, menjelaskan bahwa peneliti belum baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* terhadap siswa. masih banyak sekali kesulitan yang dihadapi oleh peneliti dalam mengajar sehingga pembelajaran masih terbilang tidak berjalan dengan baik.

Adapun hasil pengamatan terhadap kreativitas siswa dikelas yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

tabel 4.8

Lembar Oservasi Kreativitas Siswa Pada Siklus I

No.	Aspek Yang Amati				
		1	2	3	4
1.	Siswa berani mengemukakan pendapat	√			
2.	Selalu ingin mencari tahu		√		
3.	Mempunyai kepercayaan diri yang kuat		√		
4.	Memiliki ketekunan yang tinggi		√		
5.	Dan siswa memiliki daya imajinasi yang tinggi			√	

Keterangan:

1 = Kurang, 2 = Sedang, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kreativitas siswa maka diperoleh skor 9 dan hasil rata rata 1.8.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan observasi berlangsung pada siklus I peneliti mengamati para siswa sudah belajar dengan baik. Namun, masih terlihat

siswa yang kurang kreatif dikarenakan kebanyakan siswa tidak berani mengemukakan pendapat serta tidak mempunyai kepercayaan diri yang kuat.

Di akhir pelaksanaan siklus I, siswa diberikan test siklus I atau *Post Test* yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan kepada siswa. adapun hasil yang di peroleh pada *test I* atau ada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Data Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Item Yang Dijawab Benar	Nilai Yang Diperoleh Siswa	Keterangan
1.	Ahmad A'la Al-Farabi	Tidak hadir	Tidak hadir	Tidak tuntas
2.	Al-Ridho Pratama H	13	65	Tidak tuntas
3.	Anggi Dwi Anjani	10	50	Tidak tuntas
4.	Annisah Nasution	14	70	Tidak tuntas
5.	Dani Baihaqi Nst	18	90	Tuntas
6.	Daifansyah Siregar	18	90	Tuntas
7.	El-Safitri Munjalin	17	85	Tuntas
8.	Hafsah Indria	Tidak hadir	Tidak hadir	Tidak tuntas
9.	Handira Irhaz	14	70	Tidak tuntas
10.	Jihan Syakira Mtd	18	90	Tuntas
11.	Kemal Nur Wahid Lbs	11	55	Tidak tuntas
12.	Lia Atikah	13	65	Tidak tuntas
13.	Luthfy Arkadia	8	40	Tidak tuntas
14.	Maulana Malik	Tidak hadir	Tidak hadir	Tidak tuntas
15.	M. Fauzan Lbs	18	90	Tuntas
16.	Nadya Aulia Sir	19	95	Tuntas
17.	Rafif Sofyandi	11	55	Tidak tuntas
18.	Nia Zahra Sigalingging	10	50	Tidak tuntas
19.	Puan Sari Embun	12	60	Tidak tuntas

No.	Nama Siswa	Item Yang Dijawab Benar	Nilai Yang Diperoleh Siswa	Keterangan
20.	Rabiatul Adawiyah	14	70	Tidak tuntas
21.	Nazwa Atthaya P Sir	19	95	Tuntas
22.	Fadhillah Mubarak	12	60	Tidak tuntas
23.	Nadya Fadhilah Lubis	14	70	Tuntas
24.	Nur Khadijah	14	70	Tuntas
25.	Nabila Aprillia Siregar	13	65	Tidak tuntas
26.	Ardiansyah Lubis	13	65	Tidak tuntas
Jumlah		1615		
Rata-rata		62.11		

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat kemampuan belajar siswa dari menjawab soal *post test* atau soal pada siklus I yang tergolong rendah dan hal ini dapat kita lihat dari 26 siswa hanya 7 siswa yang mampu melampaui batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

Berikut ini adalah data persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I atau pada pra tindakan:

Table 4.10

Prestasi Ketuntasan hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Presentasi Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentasi Jumlah Siswa
1.	90%-100%	Sangat tinggi	6	23.07%
2.	80%-89%	Tinggi	1	3.84%
3.	65%-79%	Sedang	8	30.76%
4.	55%-64%	Rendah	6	23.07%
5.	0%-54%	Sangat rendah	4	15.38%
Jumlah			26	100%

Berdasarkan table diatas bahwa siswa yang memiliki kriteria penilaian tinggi sampai yang sangat rendah. Siswa yang memiliki kriteria sangat tinggi hanya 6 siswa (23.07%), siswa yang memiliki kriteria tinggi berjumlah 1 siswa (3.84%), siswa yang memiliki kriteria sedang berjumlah 8 orang siswa (34.76%), yang memiliki kriteria rendah berjumlah 6 siswa (15.38%), sedangkan sisanya memiliki kriteria yang sangat rendah berjumlah siswa (15.38%).

Maka data kuantitatif pada *post test* (Siklus I) menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan atau belum tuntas. Maka dari itu penelitian dilanjutkanlah kepada tahap selanjutnya (Siklus II).

4) Refleksi (*Reflection*)

Setelah peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dan menemukan hasil dan beberapa kelemahan maka dalam hal ini peneliti melakukan perbaikan dan rencana serpa pelaksanaan kembali untuk tahap selanjutnya (Siklus II)

1. Berkaitan dengan peneliti atau guru

- a) Guru masih terkesan kaku dalam menyampaikan materi sehingga siswa nampak canggung untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam belajar.
- b) Guru belum bisa mengkondisikan waktu saat pembelajaran berlangsung.
- c) Guru belum bisa mengontrol siswa yang ribut dan tidak peduli dengan pembelajaran.
- d) Guru belum menguasai materi dengan jelas sehingga siswa masih bingung dengan yang disampaikan.

2. Berkaitan dengan siswa

- a) Masih banyak siswa yang tidak ikut serta dalam pembelajaran.
- b) Masih banyak siswa yang ribut dan tidak memperdulikan pembelajaran.
- c) Siswa masih malu-malu untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

- d) Dan masih banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapat mereka di depan kelas.

c. Siklus II

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam proses peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa dikelas VII¹ pada materi Thaharah.

Tahap perencanaan pada siklus II ini meliputi kegiatan:

- a) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran Fikih materi Thaharah.
- b) Menyiapkan segala keperluan (media) yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Media yang digunakan adalah *Problem Based Learning*.
- c) Membuat lembar kerja siswa.
- d) Membuat instrument penilaian yang digunakan dalam siklus penelitian.

2) Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan 3 langkah kegiatan dalam proses pembelajaran yakni:

- a) Kegiatan Apersepsi

Dalam kegiatan ini peneliti membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama kemudian dilanjutkan dengan membacakan surah pendek yang dipandu oleh salah seorang siswa secara bergantian. Kemudian setelah selesai peneliti memulai kembali dengan memotivasi siswa agar bersemangat untuk memulai pembelajaran sembari memeriksa daftar hadir, kerapian pakaian dan posisi duduk siswa.. kemudia peneliti mengajak para siswa untuk

mengingat pembelajaran yang telah lalu dengan mengajukan beberapa pertanyaan dengan materi yang berkaitan dan mengkondisikan siswa untuk duduk secara berkelompok. Dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini, peneliti melakukan kegiatan yang diawali dengan mengamati para siswa yang tengah melaksanakan pembelajaran, yang mana sebelumnya peneliti telah menjelaskan beberapa materi untuk didiskusikan siswa secara berkelompok. Setelah selesai berdiskusi, salah seorang siswa ditunjuk untuk mengemukakan pendapatnya tentang materi yang dibahas bersama kelompok.

Kemudian kegiatan bertanya, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa yang tidak memahami materi untuk bertanya. Dan kepada siswa yang sudah memahami dipersilahkan untuk memberikan jawaban tersebut.

Kemudian kegiatan eksplorasi, pada kesempatan ini, peneliti mengarahkan siswa pada tiap kelompok untuk mengunpulkan semua hasil diskusi dan informasi yang terkait dengan materi yang di pelajari dari sumber belajar dari buku paket fikih yang digunakan serta sumber lain dan mendiskusikan kembali hasil temuan informasi tersebut.

Kemudian kegiatan mengasosiasi, pada kegiatan ini setiap kelompok menpresentasikan hasil diskusinya kepada kelompok lain secara bergilir, masing-masing kelompok yang bukan pemateri mengajukan pertanyaan ataupun menanggapi materi yang disajikan oleh pemateri.

Kemudia kegiatan mengkomunikasikan, pada kegiatan ini peneliti menyimpulkan hasil dari pembahasan yang telah didiskusikan bersama dengan melibatkan kembali siswa dan kembali memastikan bahwa siswa sudah paham dengan materi yang dibahas.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan ini, dilakukan pengamatan terhadap siswa dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, atau memberi tahu materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang dan menutup pembelajaran dengan berdoa.

3) Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap ini, dilakukan observasi pada peneliti yang sekaligus menjadi guru dan terhadap siswa kelas VII¹ SMP Swasta Nur Ihsan yang dilakukan oleh kolabolorator, guna menilai keterampilan peneliti sebagai guru dalam mengajar dan melaksanakan proses pembelajaran. Berikut hasil observasi terhadap guru pada siklus II:

Table 4.11

Lembar Observasi Guru Pada Siklus II

No	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Melakukan kegiatan apersepsi				√
2.	Menguasai materi pelajaran			√	
3.	Mengaitkan materi ajar dengan pengetahuan lainnya yang relevan			√	
4.	Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa			√	
5.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang harus dicapai dan karakteristik siswa			√	
6.	Menguasai kelas			√	
7.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif dan aktif			√	

No	Indikator	Nilai			
		1	2	3	4
8.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah dilaksanakan			√	
9.	Menggunakan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar			√	
10.	Menunjukkan sikap terbuka kepada siswa			√	
11.	Melakukan reward kepada siswa				√
12.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)			√	
13.	Membuat rangkuman dengan melibatkan siswa				√

Keterangan:

1 = Kurang, 2 = Sedang, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik.

Adapun hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh kolabolator terhadap peneliti terhadap kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan oleh peneliti yakni dengan jumlah skor 42 dengan nilai rata-rata 3.23.

Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan lapangan yang diperbuat oleh kolabolator pada siklus II ini, menjelaskan bahwa peneliti sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* terhadap siswa, meskipun masih ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh peneliti dalam mengajar namun pembelajaran sudah terbilang berjalan dengan baik.

Adapun hasil pengamatan terhadap kreativitas siswa dikelas yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12

Lembar Oservasi Kreativitas Siswa Pada Siklus II

No.	Aspek Yang Amati				
		1	2	3	4
1.	Siswa berani mengemukakan pendapat			√	
2.	Selalu ingin mencari tahu			√	
3.	Mempunyai kepercayaan diri yang kuat			√	
4.	Memiliki ketekunan yang tinggi			√	
5.	Dan siswa memiliki daya imajinasi yang tinggi			√	

Keterangan:

1 = Kurang, 2 = Sedang, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kreativitas siswa maka diperoleh skor 15 dan hasil rata rata 3,0.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan observasi berlangsung pada siklus II peneliti mengamati para siswa sudah belajar dengan baik. Namun, masih terlihat ada beberapa siswa yang kurang kreatif dikarenakan siswa tidak berani mengemukakan pendapat serta tidak mempunyai kepercayaan diri yang kuat.

Diakhir pelaksanaan siklus II, siswa diberikan test siklus II atau *Post Test* yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan kepada siswa. adapun hasil yang di peroleh pada *Post test II* atau siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13

Data Ketuntasan Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Item Yang Dijawab Benar	Nilai Yang Diperoleh Siswa	Keterangan
1.	Ahmad A'la Al-Farabi	12	60	Tidak tuntas
2.	Al-Ridho Pratama H	15	75	Tuntas
3.	Anggi Dwi Anjani	17	85	Tuntas
4.	Annisah Nasution	18	90	Tuntas
5.	Dani Baihaqi Nst	18	90	Tuntas
6.	Daifansyah Siregar	18	90	Tuntas
7.	El-Safitri Munjalin	19	95	Tuntas
8.	Hafsah Indria	14	70	Tidak tuntas
9.	Handira Irhaz	15	75	Tuntas
10.	Jihan Syakira Mtd	20	100	Tuntas
11.	Kemal Nur Wahid Lbs	14	70	Tidak tunas
12.	Lia Atikah	13	65	Tidak tuntas
13.	Luthfy Arkadia	8	40	Tidak tuntas
14.	Maulana Malik	13	65	Tidak tuntas
15.	M. Fauzan Lbs	20	100	Tuntas
16.	Nadya Aulia Sir	20	100	Tuntas
17.	Rafif Sofyandi	11	55	Tidak tuntas
18.	Nia Zahra Sigalingging	15	75	Tuntas
19.	Puan Sari Embun	18	90	Tuntas
20.	Rabiatul Adawiyah	19	95	Tuntas
21.	Nazwa Atthaya P Sir	18	90	Tuntas
22.	Fadhillah Mubarok	15	75	Tuntas
23.	Nadya Fadhilah Lubis	14	70	Tuntas
24.	Nur Khadijah	14	70	Tuntas
25.	Nabila Aprillia Siregar	13	65	Tidak tuntas
26.	Ardiansyah Lubis	12	60	Tidak tuntas
Jumlah		20.15		

No.	Nama Siswa	Item Yang Dijawab Benar	Nilai Yang Diperoleh Siswa	Keterangan
Rata-rata		77.50		

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat kemampuan belajar siswa dari menjawab soal *post test* atau soal pada siklus II yang tergolong sedang dan hal ini dapat kita lihat dari 26 siswa, hanya 17 siswa yang mampu melampaui batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau kriteria ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

Berikut ini adalah data persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II atau pada pra tindakan:

Table 4.14

Prestasi Ketuntasan hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Presentasi Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentasi Jumlah Siswa
1.	90%-100%	Sangat tinggi	10	38.46%
2.	80%-89%	Tinggi	1	3.84%
3.	65%-79%	Sedang	11	42.30%
4.	55%-64%	Rendah	3	11.53%
5.	0%-54%	Sangat rendah	1	3.84%
Jumlah			26	100%

Berdasarkan table diatas bahwa siswa yang memiliki kriteria penilaian tinggi sampai yang sangat rendah. Siswa yang memiliki kriteria sangat tinggi hanya 10 siswa (38.46%), siswa yang memiliki criteria tinggi berjumlah 1 siswa (3.84%), siswa yang memiliki kriteria sedang berjumlah 11 orang siswa (42.30%), yang memiliki kriteria rendah berjumlah 3 siswa (11.53%), sedangkan sisanya memiliki criteria yang sangat rendah berjumlah 1 siswa (%).

Maka data kuantitatif pada *post test* (Siklus II) menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa sudah mencapai KKM yang telah ditentukan yakni dengan nilai rata-rata 77.50. Maka dari itu tidak perlu dilanjutkan kepada tahap penelitian selanjutnya.

4) Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan hasil observasi dan test yang diisi oleh siswa dapat disimpulkan bahwa guru telah berhasil mempertahankan dan meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pada siklus II ini kreativitas dan hasil belajar siswa sudah mencapai peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase rata-rata hasil belajar siswa yaitu 62.11 (57.67%) pada test hasil I, kemudian meningkat menjadi 77.50 (84.60%) pada siklus II.

Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dengan semakin membaiknya kegiatan belajar mengajar berdasarkan pengamatan observer. Dan dapat di amati bahwa persentase hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan.

Dengan demikian hasil belajar siswa pada pokok bahasan Thaharah sudah selesai dengan target yang di inginkan. Maka guru tidak lagi menunjukkan ke siklus selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kreativitas dan hasil belajar siswa melalui *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar.

B. Pembahasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dilaksanakan dengan optimal meskipun masih ada siswa yang belum menyelesaikan soal yang diberikan peneliti. Melalui *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran pokok bahasan Thaharah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif.

Pada siklus I peneliti menggunakan *Problem Based Learning* masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam menerapkannya, sehingga proses pembelajaran pada siklus ini masih terbilang belum maksimal. Meskipun pada siklus ini kreativitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari tahap pra siklus, namun belum mencapai target yang telah ditetapkan. Sehingga sangat perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II setelah melihat kekurangan dan permasalahan yang ada pada pra siklus dan siklus I maka peneliti kembali melakukan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* pada materi Thaharah. Ada pun hasil yang diperoleh selama tindakan yang dilaksanakan menunjukkan peningkatan yang sudah mencapai target. Sehingga tidak perlu dilanjutkan kepada siklus selanjutnya. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi presentasi kreativitas dan hasil belajar siswa dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II:

Tabel 4.15

Data Rekapitulasi Persentase Ketuntasan belajar siswa

Sebelum dan Sesudah Tindakan

No.	Nama Siswa	Pra Siklus	Sedudah Siklus	
		Pre test	Siklus I	Siklus II
1	Ahmad A'la Al-farabi	55	65	60
2	Al-Ridho Pratama H	50	50	75
3	Anggi Dwi Anjani	40	70	85
4	Annisah nasution	40	90	90
5	Dani Baihaqi Nst	60	90	90
6	Daifansyah Siregar	-	85	90
7	El-Safitri Munjalin	45	-	90

No.	Nama Siswa	Pra Siklus	Sedudah Siklus	
		Pre test	Siklus I	Siklus II
8	Hafsah Indria	45	70	70
9	Handira Irhaz	45	90	75
10	Jihan Syakira Mtd	55	55	100
11	Kemal Nur Wahid Lbs	30	55	70
12	Lia Atikah	50	65	65
13	Luthfy Arkadia	35	40	40
14	Maulana Malik	30	-	65
15	M. Fauzan Lbs	40	90	100
16	Nadya Aulia Siregar	40	95	100
17	Rafif Sofyandi	75	55	55
18	Nia Zahra Sigalingging	55	50	75
19	Puan Sari Embun	40	60	90
20	Rabiatul Adawiyah	40	70	95
21	Nazwa Atthaya P Sir	50	95	90
22	Fadhillah Mubarok	65	60	75
23	Nadya Fadhilah Lbs	-	70	70
24	Nur Khadijah	-	70	70
25	Nabila Aprilia Siregar	-	65	65
26	Ardiansyah Lbs	-	65	60
Jumlah Skor		1055	1615	2015
Nilai Rata-rata		40.57	62.11	77.60
Siswa yang Tuntas		1	7	17
Ketuntasa Hasil Belajar		11.53%	57.67%	84.60%

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui pre test hingga hasil belajar pada siklus II dengan kata lain penggunaan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Thaharah di kelas VII¹ SMP Swasta Nur Ihsan Medan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Thaharah dikelas VII¹ SMP Swasta Nur Ihsan sangat rendah dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM), dikarenakan proses pembelajaran yang tidak bervariasi sehingga anak-anak mudah bosan dengan metode yang kurang bervariasi dan sebahagian mereka juga mengalami kesulitan dalam belajar. Pada saat pemberian test pra tindakan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 40.57 kategori rendah, dengan presentasi ketuntasan 11.53%.
2. Kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih Materi Thaharah melalui *Problem Based Learning* di kelas VII SMP Swasta Nur Ihsan Medan mengalami peningkatan. Karena penggunaan *Problem Based Learning* memberikan kepuasan tersendiri bagi guru dan siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes akhir (siklus II) yang diperoleh nilai rata rata sebanyak 77.50 dengan persentase ketuntasa mencapai 84.60%. Maka terdapat keberhasilan yang nyata terhadap tindakan yang diberikan kepada siswa.
3. Kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VII¹ SMP Swasta Nur Ihsan Medan mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikarenakan para siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model tersebut.

B. Saran

1. Bagi guru PAI lainnya dapat menggunakan *Problem Based Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi Thaharah, karena materi tersebut dapat dipelajari secara langsung melalui perilaku siswa itu sendiri.
2. Bagi pihak sekolah hendaknya dapat melakukan pengadaan sarana prasarana yang kiranya dibutuhkan pada saat proses pembelajaran.
3. Dalam penerapan *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang cukup lama, maka guru harus pandai mengatur waktu.
4. Kepada peneliti lain yang hendak melanjutkan penelitian ini, kiranya melakukan penelitian yang lebih baik lagi guna mendapatkan data yang lebih signifikan, sehingga permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Abdullah Bin Muhammad Bin Adurrahman Bin Ishaq, (2012), *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Anwar, Rosihon. (2013). *Ulum Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia.

Anindyta, Pricilla, Suwarjo, (2014). *Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Dan Regulasi Diri Siswa Kelas V*. dalam Jurnal Prima Edukasi, Vol. 2, No. 2.

Aswita Lubis, Effi. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press.

Sayyid Ahmad Al-Hasyim Al-Mishri, Sayyid Ahmad. (2005), *Mukhtar Al-hadist wal hikamul muhammadiyah*. Al-Haramain Jaya Indonesia.

Bin abi bakrin, Muhammad. *Mawaidz Al Ushfuriyah*. Al-Haramain Indonesia.

Bungin, Burhan. (2013), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Efrida, Sumiati. (2014). *Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa SD Negeri Bunut Tahun Ajaran 2013/2014*. Dalam Skripsi IAIN Sumatera Utara

Fakhriyah, F, (2014), *Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa*. dalam Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, Vol. 3, NO. 1.

Fatimah Sari Siregar, (2008), *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

Fachri Baharuddin Paloloang, Muhammad, (2014), *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Panjang Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran Dikelas VIII SMP Negeri 19 Palu*. dalam Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako. Vol. 2, No. 1.

Hufad, Achmad. (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Depag.

Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. jakarta: PT Bumi Aksara.

<http://repository.uinbanten.ac.id/1352/4/BAB%2011.pdf>.

<https://www.dakwahislami.xyz/2015/10.pdf>.

<https://repository.ar-raniry.ac.id/616/1/Sakinah.pdf>.

<https://eprints.walisongo.ac.id/6900/3BAB%2011.pdf>.

- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munandar, Utami. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malik, H. Ismail. (2012). *Kupas Tuntas Ilmu Tajwid*. Medan: Perdana Publishing.
- Mardianto. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Medan : Perdana Publishing.
- Maryuningsih, Yuyun. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Problem Based Learningn (PBL) dapat menumbuhkan kemampuan kerja ilmiah pada siswa sekolah Adiwiyata*. dalam jurnal Scientiae Educatia, Vol.1, Edisi. 1.
- Ningrum, Epon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis Dan Contoh*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nurhayati, Liyana dkk. (2013), *Peningkatan kreatifitas dan Prestasi Belajar Materi Minyak Bumi Melalui Penerapan Mode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan media Crossword*. didalam jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol. 2, No. 4.
- Nurmawati. (2016). *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Perdana Mulya Sarana.
- M, Ibrahim dan Nur, Muhammad. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. pusat Sains dan Matematika Sekolah Program Pascasarjana UNESA: University Press.
- Mar'at, Samsunuwiyati (2013) *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sit, Masganti, dkk. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing
- Seniawan, Conny, (1999), *Pengembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta.
- Sudjono, Anas. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrum dan Salim, (2007), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Sudjana, Nana. (2015). *Dasar –Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syafaruddin dkk. (2016). *Pendidikan Pra Sekolah*. Medan: Perdana Publishing.

- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, (2017), *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing.
- Suciati, (2016). *Thesis: Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VII MTs An-Nur Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya. Digilib.iain-palangkaraya.ac.id/56/.
- Ulya, Himmatul, (2016). *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving*. dalam Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol. 2, No. 1.
- Umar, Bukhari (2012). *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wirdaningsih, Sari dkk, (2017). *Pengembangan perangkat Pembelajaran Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas XI*. dalam Jurnal Nasional Pendidikan matematika, Vol. 1, No. 2.
- Yuwono, Trisno. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Zaduqisti, Esti. (2010). *Problem-Based Learning*. dalam Jurnal Forum Tarbiyah STAIN Pekalongan, Vol. 8, No. 2.